**KLN RI, Isu Terorisme Global dan *Soft Power Diplomacy* RI Sesi 11:**

1. **Definisi Terorisme dan Konteks**:

Terorisme telah menjadi ancaman keamanan nasional, regional maupun global karena itu Indonesia perlu menyikapinya secara cerdas melalui kebijakan luar negerinya.

* 1. Terorisme bukanlah kejahatan biasa tetapi kekerasan politik untuk melawan pemerintah dengan menciptakan ketakutan atau kepanikan massal dan juga untuk melakukan perlawanan kekerasan terhadap ideologi kapitalisme Barat (AS dan sekutunya). *Terrorism is a violent resistance based on certain political or religious ideologies against political authority by spreading fear and panic through the killings of hard and soft targets (innocent civilians)*.
  2. Sebagai anggota komunitas internasional Indonesia perlu berpartisipasi dalam pemberantasan terorisme yang dimulai dari dalam Indonesia sendiri
  3. Indonesia juga telah menjadi sasaran serangan terorisme dalam dua dekade terakhir dan ancaman serangan yang baru masih berlangsung karena adanya kelompok-kelompok atau sel-sel teroris yang aktif dan setiap saat bisa menyerang.
  4. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia Indonesia memiliki peran yang unik karena menjadi model kompatibilitas atau keserasian antara Islam dan demokrasi yang stabil dan dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi.
  5. Indonesia bisa menjadi contoh *best practices* dalam mengkombinasikan pendekatan represif dan persuasive melalui program deradikalisasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang telah menjadi lembaga non-kementerian di bawah Presiden (Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012) meskipun masih banyak pembenahan yang diperlukan.

1. **Kerja Sama Internasional**
   1. Indonesia tidak bisa menanggulangi sendiri ancaman terorisme, diperlukan kerja sama bilateral, regional (ASEAN) dan global atau multilateral.
   2. Indonesia dilihat sebagai proyek ideal yang mewujudkan *double strategy* AS jangka panjang melawan ideologi terorisme yaitu kombinasi konsolidasi demokrasi dengan *law enforcement (plus the use of coercive force, if needed).*
   3. Merosotnya mutu demokrasi lantaran kudeta militer di Mesir menjadikan Indonesia “primadona” demokrasi dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.
   4. Baik AS maupun Australia menghargai peran penting Indonesia sebagai salah satu founder dari *Global Counterterrorism Forum* (GCTF) sebagai lembaga informal untuk *multilateral counterterrorism*.
   5. Bahkan pada tahun 2012 Indonesia dan Australia menjadi *co-chair* dalam *Inaugural meeting of the Southeast Asia Working Group of GCTF* di Semarang.
   6. AS dan Australia secara aktif membantu *capacity building* dan *training* dari Densus 88.
2. **Kontribusi Indonesia terhadap Upaya Regional dan Global Memberantas Terorisme**
   1. Indonesia telah merubah reputasinya dari *the weakest link of regional antiterrorist policy networks* menjadi mitra yang semakin *credible* meskipun kelompok dan sel terrorist di Indonesia yang memiliki kaitan dengan kelompok teroris di Malaysia, Singapura dan Philipina masih beroperasi secara *clandestine*.
   2. Di bawah Presiden SBY dan Jokowi Indonesia aktif memproyeksikan diri sebagai kekuatan Islam moderat dalam politik global dan bahkan menjadi model untuk negara-negara di Timur Tengah namun konsistensi dan dukungan domestik masih perlu dikonsolidasi agar proyeksi tersebut menjadi lebih *credible*.
   3. Para pemimpin Indonesia terkondisi untuk mempertimbangkan kepentingan konstituen politik domestik ketika harus memberi reaksi terhadap intervensi AS di Afghanistan, Irak, Libya dan dan Suriah, konflik Israel – Palestina.
   4. Dengan dukungan dua ormas Islam terbesar yaitu Nadlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, Kementerian Luar Negeri telah memprakarsai forum *interfaith dialogue* internasional demi komunikasi lintas peradaban.
   5. Masyarakat Indonesia yang berbeda agama sudah memiliki tradisi hidup berdampingan secara damai di bawah ideologi Pancasila merupakan *social capital* melawan radikalisme dan terorisme dengan mengatasnamakan agama.
3. **Konstruksi identitas kebijakan luar negeri RI sebagai kekuatan Islam moderat dalam politik global**.
   1. Argumen atau narasi kebijakan luar negeri Indonesia sebagai kekuatan Islam moderat menggarisbawahi tesis yang dikemukakan oleh Delphine Alles yang mengatakan: *Transnational activities in general, and those carried out by Islamic actors in particular, contribute to shape Indonesia’s image and the terms of the domestic debate on international issues, hence playing a role in the determination of the country’s predominant international outlook and interests* (Delhine Alles, 2016, p. 8).
   2. Indonesia diperhitungkan sebagai contoh negara dengan penduduk Muslim terbesar tapi mampu menjalankan demokrasi sehingga menginspirasi negara-negara di Timur Tengah yang dilanda konflik bahkan perang saudara. Ini merupakan daya tarik atau *soft power* bagi Indonesia yang bisa menjembatani komunikasi lintas agama dan peradaban.
   3. Menurut pemikiran konstruktivisme dalam HI ada tiga mekanisme (Christian-Reus Smith, 2013) yang digunakan oleh pemimpin Indonesia untuk memproyeksikan Indonesia sebagai kekuatan Islam moderat dalam politik regional maupun global.
      1. **Imajinasi**

Para pemimpin Indonesia giat mencari peran internasional yang merefleksikan hakekat masyarakat Indonesia yang majemuk tapi hidup dan berkembang dalam suatu negara bangsa berdasarkan Pancasila. **Imajinasi dan kreativitas** dalam mendefinisikan identitas yang cocok bagi Indonesia para pemimpin itu dinyatakan dalam pidato resmi di berbagai arena internasional. Di dalam negeri Presiden Jokowi telah memutuskan untuk mendirikan Universitas Islam Internasional Indonesia (Peraturan Presiden Nomor 57 Tahun 2016) untuk menggodok pemikiran Islam moderat di Indonesia.

* + 1. **Komunikasi**

Para pemimpin Indonesia berusaha menjustifikasi kebijakannya dalam komunikasi dengan para pemimpin negara lain dengan mengacu kepada hakekat bangsa Indonesia yang terdiri dari beragama suku, agama dan bahasa. Misalnya, Indonesia memprakarsai *Bali Democracy Forum* dan *interfaith dialogue* sebagai promosi *soft power diplomacy*.

* + 1. **Kepatuhan terhadap norma demokrasi dan HAM internasional**

Sebagai bagian dari dunia demokrasi Indonesia berusaha menunjukkan kepatuhannya kepada nilai-nilai demokrasi yang universal sehingga dunia diyakinkan tentang kompatibilitas atau kesesuaian Islam di Indonesia dengan demokrasi yang berjalan seiring dan saling mengukuhkan eksistensinya di Indonesia.

* 1. Proyeksi Indonesia sebagai kekuatan Islam moderat mendapat pengakuan dunia internasional seperti yang terlihat dalam diterimanya peran kemanusiaan Indonesia di Myanmar dan peran Indonesia dalam penyelesaian konflik di Afghanistan.
  2. Beberapa catatan untuk politik domestik Indonesia sebagai basis atau landasan proyeksi identitas Indonesia sebagai kekuatan Islam moderat dalam politik regional dan global
     1. Dibutuhkan kerja sama yang erat antara pemerintah Indonesia dan ormas Islam khususnya NU dan Muhammadiyah dalam memperkuat identitas kebijakan luar negeri RI
     2. Dukungan partai politik dan Komisi I di DPR menjadi faktor penting dalam kontruksi identitas kebijakan luar negeri Indonesia
     3. Maraknya politik identitas selama periode pemilu presiden 2019 dapat mengurangi kredibilitas Indonesia sebagai kekuatan moderat di mata dunia internasional.

**Referensi**:

Delphine Alles (2016). *Transnational Islamic Actors and Indonesia’s Foreign Policy: Transcending the State*. London: Routledge. p. 8.